

MENJADI MISIONARIS: SOSIALISASI-KOMITMEN AGAMA ELDER DAN SISTER MORMON-GEREJA YESUS KRISTUS

Harry Bawono

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan Arsip Nasional Republik Indonesia
(ANRI).

Panggio Restu Wilujeng

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12 Bangka Belitung

Siti Ikramatoun

Sosiologi Universitas Syah Kuala Aceh.

feuerbaw@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan sudut pandang Sosiologi agama untuk melihat sosialisasi agama membentuk komitmen religius pada anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir (OSZA) sehingga memilih dan bertahan menjadi misionaris penuh waktu. Misionaris di gereja ini dipilih karena mengalami peningkatan jumlah misionaris yang begitu besar selama dua tahun terakhir. Penelitian dilakukan di Gereja Yesus Kristus OSZA, Tebet, Jakarta Selatan pada bulan Nopember-Desember 2013. Penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma sosiologi interpretif dengan teknik pengumpulan data melalui *depth interview* dan jenis penelitian studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa teori Sosiologi agama yaitu Doxa (Pierre Bordieu), Sosialisasi agama dan Komitmen agama (Darren E.Sherkat). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip dasar dari kegiatan misionari dalam Gereja Yesus Kristus OSZA adalah setiap anggota memiliki tanggungjawab untuk menyebarkan Injil. Walaupun menjadi misionari harus meninggalkan kesenangan duniawi namun dorongan oleh orang tua dan patner sesama misi selalu menguatkan sehingga membuat para misionaris tetap bertahan dan terus melakukan sosialisasi agama. Sosialisasi agama, melalui saluran-saluran yang diinstitutionalkan bagian dari kerangka pengajaran Gereja, menjadi instrumen untuk mentransfer nilai-nilai “menjadi misionaris”, sehingga membentuk komitmen “menjadi misionaris” kepada para anggota yang dirasa sudah memenuhi syarat sebagai misionaris penuh waktu. Sosialisasi yang dilakukan oleh misionari ini berupa penyebaran kabar baik supaya pihak lain mengenal Injil dan memberikan pengetahuan kepada para anggota tentang pekerjaan misi yang sangat terhormat.

Kata Kunci: Misionaris, Sosialisasi, Komitmen

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan peradaban agama, misionaris menjadi aspek fundamental dalam kestabilan dan persebaran suatu agama. Hal ini kemudian mendorong generasi terbaru dalam sebuah agama untuk

menjadi misionaris. Dalam Sosiologi agama, misionaris mendorong gerakan sosial berbasis nilai keagamaan (Heise 1967; Phillips 2008 ; Thiessen & MacAlpine 2013).

Penelitian ini mengarah langsung pada identifikasi dan interpretasi terhadap misio-

naris Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir (OSZA) atau sering disebut Mormon. Misionaris di gereja ini dikaji karena mengalami peningkatan jumlah misionaris yang begitu besar selama dua tahun terakhir, sehingga menarik untuk ditelusuri, dengan segala problematikanya menjadi misionaris penuh waktu yang sering berbenturan nilai dan tradisi agama Kristen.

Kristen dan Kristen Mormon

Agama Kristen menjadi salah satu agama yang sangat giat melakukan upaya untuk penyebaran agama. Salah satu “aliran” Kristen yang sangat militan dari segi kegiatan penyebaran agama adalah Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir (Selanjutnya disebut Gereja Yesus Kristen OSZA) atau biasa disebut Gereja Mormon. Ajaran dari gereja ini datang dari Amerika, dimana pendiri dari gereja tersebut sekaligus nabi modern Mormon, Joseph Smith, mendapatkan “Wahyu Tuhan” untuk menyebarkannya. Oleh jemaat Kristen pada umumnya, ajaran gereja ini dianggap “sesat” dan “menyimpang” dari ajaran Kristen *mainstream*. Dari hasil wawancara dengan beberapa jemaat gereja lain seperti GPIB dan GKJ serta jemaat Katolik, ajaran Mormon tidak sesuai dengan Kristen Protestan atau Katolik

karena memiliki kitab sendiri selain Injil, dan memiliki nabi baru.

Secara organisasi, Gereja Mormon terbentuk pada tahun 1830, yang ketika itu baru terdiri dari 6 anggota. Pada tahun 2013, didapatkan data bahwa jumlah anggota gereja mengalami pertumbuhan berlipat-lipat, berawal dari 6 anggota gereja kini menjadi 15 juta anggota yang tersebar di seluruh dunia (Thomas 2013). Dari 15 juta anggota, 80.333 atau sekitar 0,53% merupakan anggota yang bertugas sebagai misionaris penuh waktu. Kondisi ini jauh meningkat dari tahun sebelumnya berjumlah 58.500 pada Oktober 2012. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 27, 17%. Peningkatan ini terjadi salah satunya karena faktor penurunan batas usia minimal anggota untuk bisa bertugas sebagai misionaris, sebelumnya untuk perempuan minimal berusia 21 tahun dan laki-laki minimal berusia 19 tahun. Sejak tahun 2013, misionaris minimal berusia 19 tahun untuk perempuan dan 18 tahun untuk laki-laki.

Kegiatan misionari penuh waktu sangat khas pada Gereja Yesus Kristus OSZA dikarenakan kegiatan ini diinstitusionalisasikan sedemikian rupa dalam bentuk organisasi formal yang bertugas menjalankan kegiatan misionari di seluruh dunia.

Kendati setiap anggota gereja adalah misionaris dalam artian luas. Namun, Gereja Yesus Kristus OSZA memiliki program khusus misionaris penuh waktu yang benar-benar total melakukan penyebaran “kabar baik” bagi pihak yang belum menjadi anggota gereja. Menjadi misionaris penuh waktu berarti mengabdikan dirinya menjadi penyebar “kabar baik” selama 2 tahun bagi laki-laki (elder) dan 1,5 tahun bagi perempuan (sister), dengan kondisi terpisah dari keluarga, tidak mendapatkan penghasilan, bahkan tiap-tiap anggota yang ingin menjadi misionaris penuh waktu justru memberikan sejumlah uang ke gereja untuk membiayai kegiatan misi mereka, tidak boleh menyaksikan televisi selama bertugas, hanya menggunakan nomor *handphone* yang diberikan oleh gereja dan digunakan secara bersama. Selain, itu hanya boleh menelepon keluarga 2 kali dalam setahun, hari ibu dan hari natal. Selebihnya, hanya boleh berkirim email atau surat yang dilakukan tiap hari senin. Dalam 7 hari bertugas hanya berlibur 1 hari di hari senin, dan biasanya waktu tersebut digunakan untuk kegiatan mencuci pakaian ataupun belanja kebutuhan sehari-hari.

Di sinilah, apa yang dikonsepsikan sebagai sosialisasi agama dan komitmen religius penting untuk dilihat guna memahami kasus misionaris penuh waktu Gereja Yesus Kristus OSZA.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan sudut pandang Sosiologi agama, khususnya analisis terhadap siklus Sosialisasi dan Komitmen dalam beragama.

a. Sosialisasi agama

Darren E. Sherkat menjelaskan bahwa preferensi tindakan agama seseorang selalu terkait dengan sosialisasi yang harus didudukkan pada pertarungan antara faktor endogen dan eksogen (Sherkat 2003). Endogen merupakan dorongan motivasional internal dari diri pribadi. Motivasional internal itu bisa berupa dalam bentuk pengalaman religius. Sementara, eksogen merupakan kombinasi berbagai kekuatan yang berada diluar individu. Kekuatan yang berada diluar itu atau biasa disebut sebagai agen sosialisasi diantaranya adalah keluarga, ikatan pertemanan, ikatan denominasi (komunitas agama), dan pendidikan. Namun perlu ditegaskan bahwa sebagaimana konsepsi Berger, sosialisasi selalu menyimpan ketidaksimetrian (Berger & Thomas 1966). Apa yang ditanamkan, apa yang tertanam dan apa yang dikeluarkan melalui tingkah laku tidak pada satu garis lurus. Apa yang didapat dikeluarga, apa yang didapat di sekolah dan lingkungan sekitar tidak bersifat kontinum melainkan suatu fragmen-fragmen yang seringkali terpisah.

Amartya Sen lebih lanjut mengupas sosialisasi agama ini dengan melihat, tipe pengaruh sosial terhadap pilihan religius, yaitu (Sherkat 2003):

- a. simpati/antipati;
- b. *example setting*
- c. (pengaturan kesan)
- d. Sanksi.

Simpati dapat dikatakan sebagai sesuatu yang membuat pihak lain merasa lebih baik. Adapun antipati bisa merujuk kepada suatu tindakan agama dilakukan sebagai bentuk antagonistik terhadap sikap agama pihak lain, biasanya pihak yang *mainstream*. *Example setting* (pengaturan kesan) merupakan contoh lain bagaimana tindak religius tidak dilakukan atas dasar kebaikan religius melainkan demi kesan pihak lain terhadap pelaku. *Sanksi* merujuk tindak religius dilakukan bukan karena pemahaman melainkan karena ketakutan akan adanya sanksi sosial.

Dari uraian ini berarti sosialisasi agama menyangkut kepada penanaman nilai-nilai atau norma-norma agama yang melalui mana seorang individu yang bersangkutan diharapkan bertindak dengan melalui pertimbangan-pertimbangan nilai dan norma tersebut. Dalam konteks ini, sosialisasi agama digunakan untuk membaca keterhubungan antara

faktor endogen dan eksogen yang memungkinkan anggota memutuskan untuk menjadi misionaris penuh waktu.

b. Komitmen Agama

Komitmen agama dilihat pada awalnya untuk mengetahui kenapa suatu komunitas agama ada yang bubar namun banyak yang tetap bertahan. Menurut konsepsi komitmen ala Rosabeth Kanter, komitmen digambarkan dengan menjelaskan bahwa seorang yang memiliki komitmen kepada kelompok atau pada suatu hubungan adalah ketika dia merasa berkontribusi besar pada kelompok atau hubungan tersebut, sehingga dimungkinkan untuk mempertahankan dan memelihara perilakunya yang dapat mendukung keteraturan sosial di dalamnya. Seorang yang berkomitmen memiliki perasaan bahwa kelompok tersebut adalah kepanjangan dari dirinya dan dirinya adalah kepanjangan dari kelompok tersebut (Robert 1984).

Komitmen ini melibatkan tiga aspek sistem sosial: *retention of members*, rasa kohesi kelompok, dan kontrol sosial. Komitmen ini bisa dilihat pada tiga level tingkatan dengan masing-masing memiliki dua level penguatan (Robert 1984, p. 139-148):

- a. komitmen kepada organisasi

Komitmen ini bisa disebut komitmen instrumental. Komitmen instrumen merupa-

kan komitmen yang ada dikarenakan anggota merasakan suatu keuntungan dari organisasi. Pada komitmen instrumental penguatan yang dilakukan adalah pengorbanan dan investasi.

b. Komitmen antaranggota

Komitmen ini bisa disebut juga komitmen afektif. Komitmen afektif terjadi karena ketergantungan emosional antar anggota. Pada komitmen afektif ini penguatan berlangsung melalui *renunciation* dan persekutuan.

c. Komitmen terhadap ide/gagasan pemimpin

Komitmen ini bisa juga disebut sebagai komitmen moral. Komitmen ini terjadi karena pegangan yang kuat pada nilai dan norma kelompok. Penguatan yang berlangsung dalam komitmen moral ini adalah *mortification* dan *trancendence*.

Komitmen agama ini digunakan untuk memotret keberuntungan anggota dalam melakukan suatu tindakan yang mampu menjaga keteraturan kelompok, dalam konteks ini adalah menjadi misionaris penuh waktu dan menjalankan tugas sebagai misionaris penuh waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif (Berg 1989, p.7) ini mengambil paradigma interpretif (Neuman 2004, p. 76) dengan teknik pengumpulan data melalui *depth interview*,

observasi partisipasi sebagai simpatisan dan studi pustaka. Selain itu, berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus (Yin 1989, p.22-23). Para informan dipilih berdasarkan *purposive sampling* (Morse 2002, p.173). Validasi data dilakukan melalui metode triangulasi dengan melakukan diversifikasi sumber data, cara pengumpulan data, dan cara pemilihan informan (Bungin 2007, p.252). Ruang lingkup penelitian ini adalah misionaris penuh waktu yang bertugas di Jakarta 2, dengan Gereja yang terletak di Jalan Saharjo, Tebet, Jakarta Selatan. Peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan Gereja Yesus Kristus OSZA

Prinsip dasar dari kegiatan misionari dalam Gereja Yesus Kristus OSZA adalah bahwa setiap anggota adalah misionaris yang memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan Injil. Itulah kenapa kendatipun ada misionaris penuh waktu ada juga dikenal sebagai misionaris paruh waktu. Misionaris paruh waktu adalah setiap anggota Gereja yang diluar Misionaris penuh waktu.

Untuk lingkungan Jakarta, terdapat 3 pasang misionaris penuh waktu yang bertugas, 2 pasang laki-laki (elder) dan 1 pasang perempuan (sister). Ketiga pasang misionaris inilah yang melayani baik anggota maupun simpatisan atau orang non anggota yang tertarik untuk belajar Injil. Kantor pusat kegiatan misi di Indonesia berkedudukan di

Jakarta tepatnya Jalan Senopati No.115, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Presiden Misi Indonesia untuk saat ini adalah ekspatriat Australia, Presiden Donald.

Setiap anggota yang dirasa memenuhi syarat untuk menjadi misionaris penuh waktu melewati serangkaian proses benar-benar menjadi misionaris penuh waktu. Secara garis besar terdapat 3 (tiga) tahap; Kertas Kerja (*Paperwork*), Proses Aplikasi (*Application Process*), Pemanggilan Misi (*Mission Call*) (<http://www.mormonmissionprep.com/call-process/mission-call-process>).

Paperwork. Pada kesempatan ini 2 (dua) hal yang harus dipersiapkan adalah spiritual dan fisik. Spiritual adalah pengetahuan mengenai tulisan suci. Fisik adalah kesiapan finansial, kesehatan, kemungkinan hambatan dan tantangan yang akan dihadapi.

Application Process. Selama proses aplikasi hal yang sebaiknya dilakukan adalah menjumpai uskup untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan selama misi termasuk aplikasi pendaftaran dan juga untuk membersihkan jiwa sebelum terjun ke medan misi. *Mission Call*. Setelah aplikasi diterima Gereja Pusat, kemudian ditandatangani oleh Kuorum 12 Rasul yang telah mendapat wewenang dari Presiden Gereja dalam menetapkan misi yang dijalani melalui doa

dan wahyu. Dari sinilah keputusan penugasan misi diambil. Keputusan ini lantas dikirimkan kepada pengirim aplikasi sebagai surat tugas dan pemberitahuan ke daerah mana yang bersangkutan akan bertugas dan jadwal mengikuti pelatihan di *Missionary Training Centre* (MTC).

HASIL PENELITIAN

Di Indonesia Gereja Yesus Kristus OSZA pertama kali masuk sebagai yayasan – pada tahun 1969 (End & Weitjens 2008). Kendati, misi di Jakarta belum secara resmi dibentuk hingga tahun 1975, namun telah ada anggota Gereja dari Indonesia (Wawancara kepada Brother P, Sabtu 2 November 2013). Sebelum kegiatan misi secara formal ada, dari tahun 1980-2001 kegiatan misi dilakukan melalui layanan kemanusiaan di bawah organisasi LDS Charities. Baru pada tahun 1987 secara resmi Gereja diakui oleh pemerintah sebagai suatu lembaga yang terpisah dari yayasan sebelumnya. Kemudian dalam perkembangannya, atas peran Presiden Abdurrahman Wahid yang mengundang Presiden Gereja, Gordon B. Hinckley pada tahun 2000. Dari sinilah lantas, kegiatan misi di Indonesia terbuka, baik misionaris asing maupun lokal diizinkan untuk melayani di Indonesia. Dari data yang dihimpun dalam www.gerejayesuskristus.or.id, telah ada 18

Gereja dengan 23 cabang misi di bawah 3 distrik yang berpusat di Jakarta (Misi Indonesia Jakarta). Sebagian besar cabang ada di Pulau Jawa, satu cabang di Sumatera, Kota Medan dan satu cabang di Sulawesi,

Manado. Selain itu juga, ada 7 pasang misionaris senior yang ditugaskan untuk membantu proyek-proyek kemanusiaan serta program pelayanan lain.

Tabel.1
Lokasi Gereja di Indonesia

No.	Wilayah	Alamat
1.	Jakarta 1	Jalan Suryopranoto No.1-9, Wisma Cormic Blok A24-25, Harmoni, Jakarta Pusat Pertemuan hari Minggu: Pukul 09.00-12.00 WIB
2.	Jakarta 2 & Jakarta 3	Jalan Dr. Sahardjo No.317B, Tebet, Jakarta Selatan Pertemuan hari Minggu: Pukul 08.00-10.00 WIB (Bahasa Inggris) Pukul 10.00-12.000 WIB (Bahasa Indonesia)
3.	Tangerang 1 dan Tengerang 2	Jalan Serpong Raya, Komplek Ruko Sutra Niaga 2 Blok 57-61 Tangerang, Banten Pertemuan hari Minggu: Pukul 08.00-11.00 WIB; Pukul 10.00-13.00 WIB
3.	Bekasi	Komp. Grand Mal Kranji, Blok D41-43, Jalan Jenderal Sudirman, Bekasi Pertemuan hari Minggu: Pukul 08.00-11.00 WIB; Pukul 10.00-13.00 WIB
4.	Bogor	Jalan Dadali No.18 Bogor Pertemuan hari Minggu: Pukul 09.00-12.00 WIB
5.	Bandung	Jalan Taman Cibeunying Selatan No.49, Bandung Pertemuan hari Minggu: Pukul 09.00-12.00 WIB
6.	Medan	Jalan Sei Sesirah No.20, Kel. Sei Sikambing, Medan Pertemuan hari Minggu: Pukul 09.00-12.00 WIB
7.	Bali	Jalan Poh Gading No.8X, Jimbaran Bali Pertemuan hari Minggu: Pukul 09.00-11.00 WITA
8.	Manado	Komplek ITC Marina, Blok A No.32, Jalan Boulevard Raya, Manado Pertemuan hari Minggu: Pukul 09.00-11.00 WITA
9.	Semarang	Jalan Ahmad Yani No.130, Semarang

No.	Wilayah	Alamat
		Pertemuan hari Minggu: Pukul 09.00-12.00 WIB
10.	Solo 1 dan Solo 2	Jalan Dr. Soepomo No.58. Solo Pertemuan hari Minggu: Pukul 08.00-11.00 WIB; Pukul 10.00-13.00 WIB
11.	Solo Banjarsari dan Solo Jebres	Jalan Kepatihan Kulon No.51 Solo Pertemuan hari Minggu: Pukul 08.00-11.00 WIB; Pukul 10.00-13.00 WIB
12.	Yogyakarta	Jalan Diponegoro No.93 (105), Yogyakarta Pertemuan hari Minggu: Pukul 08.00-11.00 WIB
13.	Magelang	Jalan Daha, Ruko Royal Park Resident No.A-3 Magelang Pertemuan hari Minggu: Pukul 09.00-11.00 WIB
14.	Surabaya 1	Jalan Putat Indah No.31-33, Komp. Wisma Ratu Indah, Surabaya Pertemuan hari Minggu: Pukul 09.00-12.00 WIB
15.	Surabaya 2	Jalan Upa Jiwa No.23 (Depan AJBS) Ngagel, Surabaya Pertemuan hari Minggu: Pukul 09.00-12.00 WIB
16.	Malang	Jalan Pajajaran No.10 Malang Pertemuan hari Minggu: Pukul 09.00-12.00 WIB

Sumber: Kartu Selebaran Misionaris

Gereja Yesus Kristus OSZA di Indonesia juga tidak menutup diri. Melalui kegiatan kemanusiaan, Gereja menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Salah satunya organisasi keagamaan besar yang menjalin hubungan erat dengan Gereja adalah Nahdlatul Ulama. Hampir di setiap even NU, anggota Gereja diundang dan mengirimkan utusan (Wawancara kepada Brother P, Sabtu 2 November 2013). Saat ini diketahui bahwa Gereja Yesus Kristus OSZA merupakan gereja dengan kekayaan

finansial terbesar di Amerika dan Gereja dengan pertumbuhan umat tercepat (BBC News).

a. Kepercayaan Pokok Gereja Yesus Kristus OSZA

Gereja Yesus Kristus OSZA diyakini sebagai Gereja restorasi atau pemulihan yang mengembalikan Injil Yesus Kristus sebagaimana awalnya diturunkan. Dengan begitu, Gereja meyakini bahwa ajaran yang tumbuh di Gereja merupakan ajaran yang telah ada sebelumnya namun dipulihkan.

Oleh kalangan, mainstream Kristen, Gereja Yesus Kristus OSZA dipandang berada di luar lingkaran Kristen.

Kepercayaan yang menjadi silang pendapat terutama pada bagian relasi Allah Bapa, Yesus dan Roh Kudus serta posisi Kitab Mormon. Dalam pandangan *mainstream*, ketiga pribadi ini adalah satu tidak terpisah atau disebut sebagai Trinitas. Sementara, Gereja Yesus Kristus OSZA tidak mempercayai bahwa ketiganya merupakan trinitas, melainkan ketiganya sebagai tiga pribadi yang benar-benar terpisah. Pihak *mainstream* tidak percaya adanya kitab lain diluar Alkitab yang memiliki kedudukan setara dengan Alkitab. Sementara, Gereja Yesus Kristus OSZA percaya bahwa Kitab Mormon yang merupakan kesaksian lain mengenai Yesus Kristus. Dijelaskan bahwa Kitab Mormon merupakan catatan tentang urusan Allah dengan penghuni Benua Amerika zaman dahulu dan memuat kegenapan injil abadi (Kitab Mormon 2010). Selain Kitab Mormon, Gereja menerima 3 (tiga) kitab suci, Alkitab, Mutiara Berharga (*the Pearl of Great Price*), serta Ajaran dan Perjanjian (*Doctrine and Covenants*).

b. Konteks Sosiologis di Tengah Kemunculan Gereja Yesus Kristus OSZA

Dalam kerangka sosiologi, kemunculan dan kematian sebuah komunitas, baik agama atau pun bukan tidak terlepas dari

konteks sosiologis. Kerangka sosiologi memberikan pegangan bahwa kemunculan suatu komunitas agama bukanlah produk ilahiah melainkan produk zaman dari relasi-relasi sosial.

Sebagaimana sempat diuraikan sedikit sebelumnya, Gereja Yesus Kristus OSZA lahir pada tahun 1820an (awal abad 19). Pada awal abad 19 ini oleh banyak ahli sosiologi agama, dikenal sebuah era yang dinamakan sebagai *Great Awakening II*. Perkembangan yang cukup cepat menyebabkan masyarakat Amerika meninjau kembali kehidupan religius mereka. Hal ini bisa dilihat dalam Sejarah Gereja, dalam konteks tumbuhnya gereja yang begitu menjamur, Joseph Smith memilih untuk bertanya langsung kepada Tuhan, melalui doa yang diambilnya dari Yakobus 1:5, “Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya”.

Dari dasar ini, jawaban atas doa yang menjadikan Joseph Smith dengan Gereja-nya, Gereja Yesus Kristus OSZA, mengambil bagian dari gelombang kebangkitan Amerika. Di tengah hiruk pikuk perubahan sosial yang cepat. Disinilah, Gereja mengambil bagian sebagai pegangan dan

memberikan jawaban atas usaha keinginan untuk mewujudkan kondisi ideal sebagaimana dalam kitab suci.

c. Kegiatan Misionaris

Penyebaran injil merupakan kegiatan misionaris atau penyebaran kabar baik supaya pihak lain mengenal Injil. Orang yang melakukannya disebut sebagai misionaris. Gereja Yesus Kristus OSZA tercatat misionaris pertama bertugas untuk menyebarkan Injil kepada penduduk asli Amerika pada September-Oktober 1830. Dari tahun 1830 itu secara numerik kegiatan misionaris dapat digambarkan pada uraian berikut (<http://www.mormonnewsroom.org>).

Usia 18 atau 19 tahun adalah saat ketika laki-laki dan perempuan menahan diri dari sekolah, pacaran dan hiburan untuk mengabdikan diri sebagai misionaris penuh waktu. 140 pound adalah kepemilikan yang diizinkan dimiliki oleh misionaris selama bertugas dalam 18 bulan atau 24 bulan. 10.000 Dollar adalah rata-rata biaya yang harus disumbangkan oleh setiap misionaris (melalui keluarga atau kerabat) untuk bisa berangkat misi penuh waktu. 2 kali dalam setahun waktu yang diizinkan untuk setiap misionaris menghubungi keluarganya via telepon, namun misionaris dibolehkan untuk menulis surat atau email. 156 juta lebih kopi Kitab Mormon yang dibagikan secara gratis oleh misionaris selama misi. 24 jam dalam

seminggu misionaris berkerja dan hanya 1 hari di Indonesia setiap Senin, para misionaris diberi kesempatan untuk memenuhi kegiatan pribadinya namun hanya sampai pukul 18.00 (libur), menulis surat, berbelanja, bersih-bersih, mencuci pakaian dan lain-lain. 59.000 lebih anggota yang saat ini bertugas sebagai misionaris penuh waktu di seluruh dunia. Sejak 1830 lebih dari 1,1 juta anggota yang telah bertugas sebagai misionaris. Berpasangan 2 orang, misionaris dalam bertugas mengajarkan Injil dan membaptis siapa saja yang tertarik. 12 juta jam lebih yang telah didedikasikan oleh misionaris untuk membantu komunitas melalui berbagai kegiatan. Misionaris menggunakan berbagai jenis alat transportasi dalam menunjang pekerjaannya.

Prinsip dasar dari kegiatan misionari dalam Gereja Yesus Kristus OSZA adalah bahwa setiap anggota adalah misionaris yang memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan Injil. Itulah kenapa kendati pun ada misionaris penuh waktu ada juga dikenal sebagai misionaris paruh waktu. Untuk lingkungan Jakarta, terdapat 3 pasang misionaris penuh waktu yang bertugas, 2 pasang laki-laki (elder) dan 1 pasang perempuan (sister). Ketiga pasang misionaris inilah yang melayani baik anggota maupun simpatisan atau orang non anggota yang tertarik untuk belajar Injil. Kantor

pusat kegiatan misi di Indonesia berkedudukan di Jakarta tepatnya Jalan Senopati No.115, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Setiap anggota yang dirasa memenuhi syarat untuk menjadi misionaris penuh waktu melewati serangkaian proses benar-benar menjadi misionaris penuh waktu. Secara garis besar terdapat 3 (tiga) tahap; Kertas Kerja (*Paperwork*), Proses Aplikasi (*Application Process*), Pemanggilan Misi (*Mission Call*) (<http://www.mormonmissionprep.com>).

Paperwork. Pada kesempatan ini 2 (dua) hal yang harus dipersiapkan adalah spiritual dan fisik. Spiritual adalah pengetahuan mengenai tulisan suci. Fisik adalah kesiapan finansial, kesehatan, kemungkinan hambatan dan tantangan yang akan dihadapi.

Application Process. Selama proses aplikasi hal yang sebaiknya dilakukan adalah menjumpai uskup untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan selama misi termasuk aplikasi pendaftaran dan juga untuk membersihkan jiwa sebelum terjun ke medan misi.

Mission Call. Setelah aplikasi diterima Gereja Pusat, kemudian ditandatangani oleh Kuorum 12 Rasul yang telah mendapat wewenang dari Presiden Gereja dalam menetapkan misi yang dijalani melalui doa dan wahyu. Dari sinilah

keputusan penugasan misi diambil. Keputusan ini lantas dikirimkan kepada pengirim aplikasi sebagai surat tugas dan pemberitahuan ke daerah mana yang bersangkutan akan bertugas dan jadwal mengikuti pelatihan di *Missionary Training Centre* (MTC).

d. Alasan Menjadi Misionaris

Ada berbagai alasan bagi para misionaris ketika memutuskan untuk menjalankan misi meskipun dilandaskan pada ayat – ayat, ajaran kitab Mormon. Berikut kutipan wawancara dengan beberapa misionaris tentang keputusan mereka menjadi misionaris

“Saya baru 2 tahun menjadi anggota Gereja Yesus Kristus, ketika menjadi anggota, saya percaya ajaran ini benar karena Allah Bapa mengasihi saya dan mengasihi semua orang. Karena itu saya menjadi misionaris, saya mengasihi orang lain, dan saya ingin kita semua kembali kepada Allah dengan jalan yang ditentukannya, dan tata cara yang benar. Pekerjaan misi ini sangat mulia” Sister Situmorang, 4 Desember 2013

Sosialisasi Gereja tentang misionaris memberikan pengetahuan kepada para anggota tentang pekerjaan misi yang sangat terhormat. Kebanyakan di antara mereka

menjadi misionaris karena merasa “terpanggil” atau mendapat wahyu. Dan keinginan tersebut didukung penuh oleh keluarga mereka.

Preferensi untuk menjadi misionaris dipengaruhi oleh beberapa faktor diluar diri mereka sendiri. Sebagian besar dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman mereka tentang gambaran menjadi misionaris yang disosialisasikan dari kecil. Mulai dari kedatangan misionaris ke rumah dalam malam keluarga, misionaris yang mengajar di kelas – kelas kecil setelah kebaktian sampai pada pengalaman – pengalaman yang membuat mereka merasa “terpanggil” untuk menjalankan misi.

e. Bertahan menjadi misionaris

Kendati dalam menjalankan misi banyak ditemukan hambatan dan halangan. Tetap saja para misionaris ingin menuntaskan misi dan pulang dengan membawa nama “baik”. Hal ini bisa dilihat dari ungkapan para misionaris sebagaimana kutipan di bawah ini.

*“Saya tidak tau detail pekerjaan misi sebelum menjadi misionaris. Saya tau pekerjaan misi itu sangat terhormat. Misionaris membantu semua anak-anak Allah kembali kepada Dia. Setelah saya jalani, ternyata, menjadi misionaris tidak mudah”
sister Narko, 22 Nopember 2013*

Ada beberapa hambatan yang dialami oleh misionaris ketika menjalankan misi salah satunya adalah kerinduan terhadap orang tua dan hiburan-hiburan yang selama ini mereka senangi harus ditinggalkan. Pekerjaan menjadi misionaris ternyata tidak seperti yang selama ini mereka bayangkan. Akan tetapi, ada beberapa alasan mereka tetap bertahan menjadi misionaris, beberapa diantaranya adalah adanya partner sesama misi yang selalu menguatkan. Kemudian nama atau kehormatan keluarga yang dibawa ketika misi, sehingga mereka benar-benar menjaga kehormatan tersebut, karena jika melanggar peraturan misi mereka akan mendapat resiko dipulangkan dengan tidak hormat. Hal yang paling mendasar untuk membuat para misionaris ini bertahan adalah ajaran gereja

f. Saluran-saluran Sosialisasi “Menjadi Misionaris”

Sherkat menjelaskan bahwa proses sosialisasi melewati tiga tahap, simpati/antipati, *example setting*, dan sanksi. Para misionaris bertugas di wilayah tertentu untuk menyampaikan ajaran Mormon, dan itu dilakukan secara rutin *door to door* dengan tahap simpati. Hal itu menunjukkan bagaimana Gereja Mormon menerapkan sistem yang lebih massif dan sistematis dalam mengorganisir sosialisasi ajaran Mormon, berbeda dengan yang lain. Cara

yang dilakukan oleh para misionaris juga lebih persuasif, tidak ekspansif ataupun memaksa para simpatisan untuk mengakui kebenaran Mormon.

Example setting. Para misionaris merupakan contoh untuk ditiru (*role model*). Para keluarga mempraktikkan bagaimana menjadi seorang misionaris (*liahona*).

Sanksi. Para misionaris membawa nama keluarga, sehingga jika mereka melakukan pelanggaran dan mendapatkan sanksi, mereka akan dipulangkan secara tidak terhormat, sehingga mencemarkan nama baik keluarga.

Saluran dalam melakukan sosialisasi sebagaimana peneliti adalah melalui pertemuan-pertemuan yang memang secara institusional bagian dari kerangka pengajaran Gereja. Pertemuan-pertemuan itu di antaranya:

1. Sekolah Minggu: Kelas-kelas untuk para mempelajari tulisan suci dan ajaran Injil.
2. Pertemuan Imamat: Kelas-Kelas untuk pria dan anak-anak lelaki usia 12 tahun atau lebih.
3. Lembaga pertolongan: Kelas-Kelas untuk para wanita usia 18 tahun atau lebih.
4. Remaja putri: Kelas-kelas untuk anak-anak perempuan usia 12 sampai 18 tahun.

5. Pratama: Layanan kelompok dan kelas-kelas untuk anak-anak usia 3 sampai 11 tahun.
6. Malam keluarga: Pertemuan di setiap keluarga yang membahas tema tulisan suci. Biasanya dihadiri oleh misionaris yang bertindak sebagai pengajar.
7. Kelas Asas-asas Injil: Kelas pengenalan Injil bagi simpatisan ataupun anggota yang ingin mendalami keyakinan dasar Gereja.
8. Kelas institut: Kelas remaja lajang yang membahas mengenai tulisan suci.

Melalui pertemuan-pertemuan inilah secara intens nilai-nilai kemisionarisan ditanamkan.

g. Komitmen agama “Menjadi Misionaris”

Dalam komitmen ala Rosabeth Kanter, komitmen digambarkan dengan menjelaskan bahwa seorang yang memiliki komitmen kepada kelompok atau pada suatu hubungan adalah ketika dia merasa berkontribusi besar pada kelompok atau hubungan tersebut, sehingga dimungkinkan untuk mempertahankan dan memelihara perilakunya yang dapat mendukung keteraturan sosial di dalamnya. Seorang yang berkomitmen memiliki perasaan bahwa kelompok tersebut adalah kepanjangan dari dirinya dan dirinya adalah kepanjangan dari kelompok tersebut.

Terdapat 3 (tiga) tipe komitmen, instrumental, afeksi dan moral.

1. Komitmen Instrumental

Sacrifice. Misionaris mengorbankan waktu selama 2 tahun bagi yang laki-laki dan 1.5 tahun bagi yang perempuan, untuk menjalankan misi. Pada saat misi itu misionaris harus meninggalkan kehidupannya yang bersifat duniawi, seperti mendengar musik, menonton TV, dan semua hal di luar hal-hal yang bersifat rohaniyah. Semua itu dilakukan untuk perkembangan Gereja (organisasi).

Investment. Misionaris mengumpulkan uang untuk menjadi misionaris, dengan salah satu tujuannya setelah menjadi misionaris mereka mendapatkan jaringan (*link*) untuk pekerjaan dan sekolah, misalnya sekolah-sekolah Mormon di luar negeri.

“*Saya Menjual Mobil Kesayangan Saya Untuk Menjadi Misionaris*” (Wawancara kepada Sperry, pada November 2013)

“*Saya mengumpulkan uang dari gaji saya bekerja selama 1 tahun, dan uang itu saya gunakan untuk menjadi misionaris*” (Wawancara kepada Narko, pada April 2017)

2. Komitmen Afeksi

Renunciation. Tidak melekatnya anggota di komunitas lama termasuk keluarga.

Hal ini terjadi ketika seorang anggota menjadi misionaris. Mereka akan terpisah dari komunitasnya dan akan penuh berkonsentrasi pada komunitas di tempat mereka di tugaskan.

Communion. Karena mereka tidak melekat pada komunitas pra-misi, seperti keluarga, teman dan lain-lain. Anggota yang sudah terlepas dari komunitas lama, mendapatkan kekuatan dan ikatan emosional dari komunitas baru, Gereja tempat dimana misionaris itu bertugas, dan juga misionaris lain sebagai kompensasi. Ketika sudah menjadi misionaris di Mormon, orang – orang di komunitas sebelum misi kendati tidak lagi intens, namun tetap akan menjadi bagian dari mereka ketika nanti mereka purnamisi.

3. Komitmen Moral

Pada level komitmen moral ini terdapat 2 (dua) aspek yang melekat yakni, *mortification* dan *trancendence*. *Mortification* dapat dilihat pada ketika setiap anggota merasa menjadi bagian dari Gereja dan Gereja adalah bagian dari anggota tersebut. Hal ini bisa dilihat dari setiap anggota boleh mengisi ceramah atau sharing mengenai pengalaman kerohanian maupun kegiatan misionarinya. *Trancendence* merupakan wujud lanjutan dari *mortification*, dalam *trancendence* konsep yang menonjol dari Gereja adalah setiap jiwa adalah berharga sehingga bukan anggota maupun

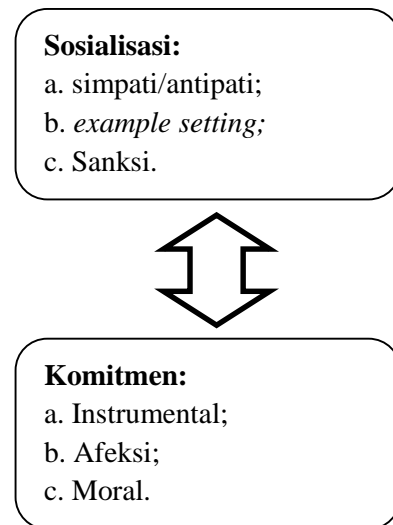
anggota, bukan misionaris penuh waktu ataupun misionaris penuh waktu semua dianggap sama berharga dan layak diperkenalkan kepada kebahagiaan Injil.

DISKUSI

Sosialisasi dan Komitmen: Siklus Saling Membentuk

Dari uraian di atas mengenai sosialisasi dan komitmen, peneliti menemukan bahwa sosialisasi sebagai pintu bagi nilai-nilai ditanamkan kepada individu menjadi sarana bagi munculnya komitmen. Melalui sosialisasi inilah komitmen terbentuk sebagai konkretisasi pengamalan nilai-nilai yang disosialisasikan. Dalam konteks ini adalah nilai “menjadi misionaris” melalui sosialisasi agama, muncul kemudian komitmen untuk “menjadi misionarios” dan bertahan sebagai misionaris penuh waktu. Dengan komitmen inilah, sosialisasi dijalankan sebagai bagian dari komitmen untuk meneruskan nilai-nilai yang sudah disosialisasikan sebelumnya. Peneliti menyebut hal ini sebagai siklus sosialisasi-komitmen. Sosialisasi membentuk komitmen dan komitmen membentuk sosialisasi.

Skema Siklus Sosialisasi-Komitmen



KESIMPULAN

Dari hasil deskripsi dan analisa diatas dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sosialisasi agama, melalui saluran-saluran yang diinstitutionalkan oleh Gereja, menjadi instrumen untuk menyalurkan nilai-nilai “menjadi misionaris”, sehingga membentuk komitmen “menjadi misionaris” kepada para anggota yang dirasa sudah memenuhi syarat sebagai misionaris penuh waktu. Selain itu juga membentuk lingkungan terdekat seperti keluarga menjadi pendukung sehingga para anggota yang akan menjadi misionaris penuh waktu mendapatkan sokongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, Bruce .L. 1989. *Qualitative Research Methods For Social Sciences*. Boston: Pearson Educations,. Inc, Boston.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, & Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Morse, Jenice M and Lyn Richard. 2002. *Readme First: For a User's Guide to Qualitative Methods*. Thousand Oaks London New Delhi: SAGE Publication.
- Robert, Keith A. 1984. *Religion in Sociological Perspective*. Illinois: The Dorsey Press.
- Neuman, Lawrence W .2004. *Social Research Methods, Qualitatif and Quantitative Approach*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Berger, Peter L & Thomas Luckman. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday & Company Inc.
- Yin, Robert K. 1989. *Case Study Research: Design and Methods, Second edition*. California: SAGE Publications.
- Sherkat, Darren .2003. "Religious Socialization: Source of Influence and Influences of Agency" dalam Dillon, Michele. (Ed.) *Handbook of the Sociology of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- End, Van D dan J. Weitjens. 2008. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-sekarang*. Jakarta: Gunung Mulia,
- Sumber Lain (dari Gereja Yesus Kristus)**
- Kitab Mormon.2010. Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir
- Booklet :. *Pemulihan Injil Kristus*. Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir
- Liahona (majalah resmi Gereja Yesus Kristus OSZA) edisi Oktober 2013, volume 19 No. 5
- Internet :**
- Fadli, Farid 2001. *This is the Good Place: Usaha Kaum Mormon Membangun Pemukiman Salt Lake City, Utah (1830-1898)*. Skripsi Karya Tulis Tidak Diterbitkan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Hlm: 21. Diakses 10 Desember 2013 pkl 11.41 WIB (<http://mormon.org/ind/pasal-pasal-kepercayaan>).
- Mormon Missionary Service Infographic. Diakses 08 Desember 2013 pkl 15.03 WIB (<http://www.mormonnewsroom.org/files/The-Dedicated-Life-of-a-Mormon-Missionary-Infographic---PDF--/Mormon-Missionary-service-Infographic.pdf>).
- Diakses 10 Desember 2013 pkl 14.03 WIB (<http://www.mormonmissionprep.com/call-process/mission-call-process/>).
- Misionary handbook (<https://www.lds.org/bc/content/ldsorg/topics/missionary/MissionaryHandbook2006Navigate.pdf>)